

Rancangan *Play Therapy* Untuk Anak *Broken Home*

Ristra Sandra Ritonga^{1*}, Munisa², Jodi Hendrawan³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id^{1*}

Abstrak

Anak yang tumbuh dan kembang dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* akan membuat kondisi psikologisnya terganggu atau tidak berkembang dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian *research & development* dengan sampel uji coba dilaksanakan pada anak usia dini yang hidup di lingkungan keluarga *broken home*. Dari hasil uji validitas yang dilakukan oleh dua validator mendapatkan persentase 89% untuk uji validasi media dan 82% untuk uji validasi materi. Tahap selanjutnya dilakukan uji coba ke lapangan dengan hasil persentase 97% pada anak usia dini dan 30% pada orang tua. Berdasarkan hasil persentase di atas maka *play therapy* disenangi oleh anak usia dini untuk dilaksanakan dan sangat efektif untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi psikologis anak.

Kata kunci : *Play Therapy, Broken Home, Anak Usia Dini*

Abstract

Children who grow and develop with disharmonious family backgrounds or broken homes will make their psychological condition disturbed or not develop properly. This research was carried out using research & development research methods with trial samples carried out on early childhood who live in a broken home family environment. From the results of the validity test conducted by two validators, they obtained a percentage of 89% for the media validation test and 82% for the material validation test. The next stage was field trials with a percentage of 97% for early childhood and 30% for parents. Based on the percentage results above, play therapy is liked by early childhood to be carried out and is very effective in being able to find out how the child's psychological condition is.

Keywords: *Play Therapy, Broken Home, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan salah satu aset untuk generasi penerus bangsa yang memiliki keberhargaan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik dan kopeten. Hal ini disebabkan karena anak usia dini akan menjadi salah satu individu dalam membangun bangsa Indonesia untuk menjadi Negara maju dan dapat berkompetensi dengan Negara-negara maju lainnya. Dengan kata lain, masa depan bangsa ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh anak sejak usia dini baik dari pembinaan sikap dan etika serta ilmu pengetahuan yang di dapat sejak dini. Perhatian dari pemerintah khususnya di bidang pendidikan ditetapkan dengan diwajibkannya anak usia dini yang berusia 5 tahun untuk mengikuti pendidikan prasekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk dapat membantu SDM sejak usia dini.

Pada masa usia dini, sering sekali disebut dengan masa usia emas (*golden ages*) selama masa kehidupan manusia. Pada tahap perkembangan ini kepekaan pada diri anak sangat tinggi, hal ini disebabkan anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkebang secara tepat dan hebat. Tahap keemasan ini hanya

berlangsung sekali dalam kehidupan manusia, sehingga sebagai orang tua wajib memberikan pembelajaran atau pendidikan yang terbaik agar anak dapat tumbuh dan kembang sesuai dengan tingkat usianya serta dapat meneruskan tahap perkembangan selanjutnya. Disamping itu kurangnya stimulus yang diterima anak usia dini, menyebabkan masa keemasan anak hilang dan tersia-siakan begitu saja.

Anak merupakan harta yang paling berharga bagi setiap orang tua, karena anak merupakan alasan untuk mempererat hubungan di dalam keluarga yang memiliki nilai tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan bahwa orang tua akan rela berkorban bahkan akan mengorbankan nyawanya demi kebahagiaan dan keberhasilan anak. Namun, ada beberapa hal yang salah dilakukan oleh orang tua tetapi beralasan demi kepentingan anak, yaitu orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja tanpa meluangkan waktu bermain dengan anak. Ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Realitanya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afeksi (kasih sayang), disebabkan orangtua sibuk mencari uang demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Perbedaan persepsi inilah yang terkadang membuat dilema dalam hubungan antara orangtua dan anak menjadi semakin lemah. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologi anak (Nugraheni, 2014).

Keluarga yang dimaksud adalah suatu kelompok kecil dari beberapa individu inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dalam hal ini khususnya orang tua merupakan salah satu pilar utama dalam membantu tumbuh dan kembang anak. Sehingga anak membutuhkan kasih dan sayang serta peran terpenting dari kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan dari seorang anak (Wulandari, 2016). Keluarga dapat dikatakan utuh jika memiliki orang tua lengkap dan anak, namun keluarga dapat dikatakan harmonis jika pasangan suami istri memiliki satu visi dan misi yang sama dan dapat menggapai tujuan secara bersama-sama (Lie, Ardini, Utoyo, & Juniarti, 2019). Anak yang memiliki orang tua yang lengkap dan harmonis akan dinilai oleh orang-orang disekitar memiliki kehidupan yang baik dibandingkan anak yang hidup ditengah keluarga yang selalu bertengkar dan tidak harmonis. Hal ini dikarenakan anak yang tumbuh kembang ditengah keluarga yang hancur akan kekurangan kasih sayang dan akan mencari perhatian oleh orang lain (Awalia, Purbasari, & Oktavianti, 2022).

Broken home adalah istilah untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut (Lie et al., 2019). Adapun indikator dari *broken home* adalah sebagai berikut: (1) perpisahan; (2) pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan; (3) terputusnya keluarga; (4) keluarga yang tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi; (5) ada salah satu orang tua yang meninggal; dan (6) kegagalan peran sebagai orangtua (Awalia et al., 2022).

Dari beberapa kutipan di atas keluarga adalah gerbang pertama yang paling utama di temui oleh anak, seluruh sikap, perilaku, perbuatan, ucapan yang dilakukan, diucapkan oleh orangtuanya akan terekam di ingatan si anak tersebut. Maka dari itu anak usia dini harus di sayangi dan didampingi dengan sepenuh hati. Jika, kasih sayang, perhatian dari kedua orang tua ataupun salah satu dari ayah atau ibu hilang anak akan tumbuh dengan beberapa kekurangan. Perceraian ataupun meninggalnya salah satu orang tua adalah sebab anak kehilangan ataupun kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya, banyak hal yang memicu terjadinya perilaku negatif yang disebabkan karena stres yang berlebihan terutama pada anak usia dini yang masih sangat memerlukan kasih sayang kedua orang tuanya.

Dengan dilakukannya strategi konseling dengan menggunakan terapi berbasis permainan (*playtherapy*) diharapkan dapat membuat anak lebih tenang dan dapat beraktivitas seperti anak seumurannya. Strategi ini dilakukan dengan cara pendekatan pada luka si anak tersebut kemudian diberikan kasih sayang ataupun obat yang tidak anak tersebut dapatkan ketika dirinya merasa ada yang hilang dari kehidupannya. Setelah melakukan pendekatan dan memberikan beberapa stimulasi untuk membuat anak sedikit merasa tidak cemas dan tidak stres untuk dapat melangsungkan kehidupan selantunya, anak perlu juga pelukan dari orang yang dia sayangi dan orang-orang yang menyayangi dirinya. Karena dengan memberikan apa yang diinginkan anak dapat membantu anak tidak merasa kehilangan kasih sayang.

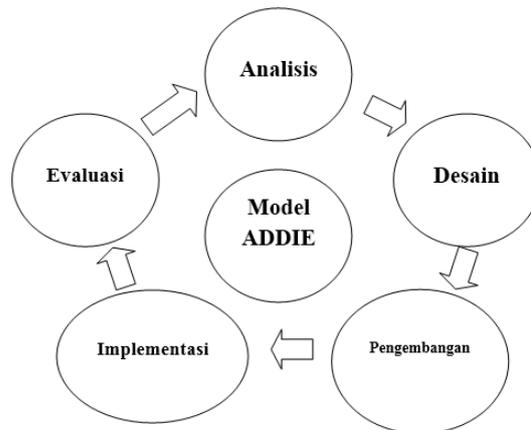
Adapun jenis-jenis teknik terapi bermain antara lain aktivitas menggambar, aktivitas melipat kertas (origami) (Syahri & Ifdil, 2019). Dengan mengajak anak bermain sambil bercerita diharapkan dapat membantu anak untuk bisa mau untuk bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain.

Terapi bermain (*playtherapy*) merupakan suatu metode psikoterapi yang bertujuan untuk membantu anak melepaskan tekanan emosinya melalui beragam materi yang imajinatif dan ekspresif. Asumsi dalam terapi bermain adalah bahwa anak akan mengekspresikan dan belajar mengatasi konflik emosinya dalam perubahan suatu aktivitas bermain (Widyastuti et al., 2019). The Association for Play Therapy menjelaskan bahwa *play therapy* sebagai proses bantauan yang diberikan kepada klien pada masalah psikososial, berkaitan dengan lingkungan dan perkembangan pada diri anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum berperilaku yang sesuai dengan yang menjadi tuntunan dari lingkungannya (Ulah & Lianawati, 2020).

Tahapan dalam *play therapy* terdiri dari 3 tahapan yaitu tahapan awal, tahapan pertengahan dan juga tahapan akhir (Syahri & Ifdil, 2019). Sedangkan jika dilihat dari jenis *play therapy* yang ditinjau dari karakteristik sosial yaitu (1) Solitary play di mulai dari bayi bayi (toddler) dan merupakan jenis permainan sendiri atau independent walaupun ada orang lain di sekitarnya. Hal ini karena keterbatasan sosial, ketrampilan fisik dan kognitif. (2) Pararel play dilakukan oleh suatu kelompok anak balita atau prasekolah yang masing-masing mempunyai permainan yang sama tetapi satu sama lainnya tidak ada interaksi dan tidak saling tergantung. (3) Associative play permainan kelompok dengan tanpa tujuan kelompok. Yang mulai dari usia toddler dan dilanjutkan sampai usia prasekolah dan merupakan permainan dimana anak dalam kelompok dengan aktivitas yang sama tetapi belum terorganisir secara formal. (4) Cooperative play suatu permainan yang terorganisir dalam kelompok, ada tujuan kelompok dan ada pemimpin yang di mulai dari usia prasekolah, permainan ini dilakukan pada usia sekolah dan remaja. (5) Onlooker play anak melihat atau mengobservasi permainan orang lain tetapi tidak ikut bermain, walaupun anak dapat menanyakan permainan itu dan biasanya dimulai pada usia toddler. (6) Therapeutic play merupakan pedoman bagi tenaga tim kesehatan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak selama hospitalisasi. Dapat membantu mengurangi stres, memberikan instruksi dan perbaikan (Ulah & Lianawati, 2020).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research & Development*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat membantu menciptakan suatu rancangan produk yang dapat digunakan untuk membantu kondisi psikologis anak yang hidup di tengah keluarga *broken home*. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa *research & development* merupakan salah satu jenis atau metode penelitian yang digunakan untuk menciptakan produk yang akan diuji kelayakan penggunaannya untuk dapat memproduksi produk tersebut. Produk yang diciptakan tidak harus berupa benda fisik seperti buku, *stand*, dan modul. Produk yang diciptakan juga dapat berupa aplikasi atau website yang berguna untuk kebaikan di kehidupan manusia. Dalam hal ini produk yang dikembangkan adalah modul untuk penggunaan *playtherapy* yang dapat digunakan oleh orang tua di rumah untuk anak-anaknya. Menurut Sugiyono (2015: 200) model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Adapun langkah penelitian pengembangan ADDIE dalam penelitian ini di sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Model ADDIE

Parameter yang diamati berupa rancangan terapi berbasis permainan (*playtherapy*) dengan media kotak pasir untuk psikologis anak *broken home* pada anak usia dini. Penelitian dilakukan di Desa Klambir V Kebun Kecamatan Hambaran perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Semua populasi dalam penelitian ini akan dijadikan sampel penelitian yaitu anak yang memiliki keluarga *broken home* Desa Klambir V Kebun Kecamatan Hambaran Perak. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif yang memaparkan hasil pengembangan produk berupa bahan ajar e-modul. Data yang diperoleh melalui instrument uji coba dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif kualitatif. Analisis ini akan menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui media yang digunakan akan disukai oleh anak usia dini dan terapi yang akan diberikan dibutuhkan untuk anak usia dini di Desa Kelambir V Kebun terkhusus pada anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Berdasarkan hasil analisis responden dalam hal ini anak usia dini, anak usia dini di Desa Kelambir V Kebun yang rata-rata berusia 4-6 tahun. Dimana pada masa tersebut anak berada dalam tahap perkembangan yang bersifat konkret atau secara nyata, dikarenakan pada tahap perkembangan anak diusia tersebut belum mampu untuk berpikir secara abstrak. Ketika seorang guru atau orang tua hanya sekedar bertanya tanpa menggunakan media yang menarik maka anak akan sulit untuk bercerita apa yang dirasakannya. Hal itulah yang akan membuat anak lebih semangat untuk menceritakan kondisi yang ada pada dirinya. Dengan menggunakan *playtherapy* dengan media kotak pasir diharapkan dapat membantu anak untuk menceritakan apa yang dirasakan dan dapat dibantu menggunakan konseling terkhusus untuk anak usia dini untuk memperbaiki kondisi psikologi anak.

Tahap *design* bertujuan untuk menyiapkan produk atau media pembelajaran yang akan dikembangkan. Pada penelitian ini produk yang akan dikembangkan adalah media terapi kotak pasir, yang dimana dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk anak bercerita dengan mengibaratkan mainan-mainan tersebut sebagai orang-orang yang ada di lingkungan keluarganya. Pada isi modul ini keseluruhannya diisi dengan materi *playtherapy* dengan gambar-gambar yang mendukung media kotak pasir seperti cara pengaplikasiannya, *action figure* yang dapat digunakan, dan juga ada selingan seperti gambar yang dapat dijadikan media mewarnai untuk anak usia dini.

Tahap pengembangan dilakukan untuk melihat kegiatan produksi dan validasi dari produk yang akan dikembangkan menjadi media pembelajaran. Tahap ini berisikan mengenai kegiatan realisasi produk. Pada tahap ini produk akan dilakukan validasi untuk dilihat kelayakan dari suatu produk yang dikembangkan sebelum diuji cobakan pada anak usia dini. Dalam penelitian ini proses validasi dilakukan oleh 2 Dosen sebagai validator ahli media dan validator ahli materi. Berdasarkan hasil penelitian di atas pada ahli media memperoleh skor 115 dengan tingkat persentase kelayakan 89%. Selanjutnya pada ahli materi memperoleh skor 117 dengan tingkat persentase kelayakan 82%. Dapat disimpulkan bahwa *playtherapy* dengan menggunakan media kotak pasir termasuk dalam kategori “Sangat Baik” dengan tingkat kelayakan “Sangat Layak” untuk digunakan tanpa adanya revisi.

Tahap selanjutnya dari model *ADDIE* adalah tahap *implementation* atau implementasi. Pada tahap ini semua rancangan produk yang dikembangkan telah melalui beberapa tahapan sehingga sudah mendapatkan persetujuan untuk dilakukan uji coba pada anak usia dini di lapangan. Berdasarkan hasil implementasi kepada anak usia dini yang tinggal di lingkungan Desa Kelambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 15 orang. Hasil penilaian uji coba yang dilakukan kepada anak usia dini di Desa Kelambir V Kebun yang berjumlah 15 orang. Hasil uji coba memperoleh skor sebesar 370 dengan rata-rata 24,67 dan juga memperoleh tingkat persentase 97%. Aplikasi yang dikembangkan sudah masuk dalam kategori “Sangat Baik” dengan tingkat kelayakan berada pada level “Sangat Layak” untuk dijadikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk melakukan konseling atau terapi pada anak usia dini.

Selanjutnya, selain anak diminta untuk memberikan tanggapan terkait produk yang dikembangkan maka peneliti juga memberikan instrumen yang harus diisi oleh 15 orang tua. Hasil penelitian validasi yang dilakukan kepada Guru memperoleh skor sebesar 225 dengan tingkat persentase 31,25%. Media yang dikembangkan dapat dinyatakan oleh orang tua pada kategori “**Cukup Baik**” dengan tingkat kelayakan berada pada taraf “**Layak**” untuk dilaksanakan pada sekolah tertentu. Orang tua menjelaskan bahwa hasil produk sangat kreatif dan modern. Namun, untuk menggunakan media tersebut di sekolah ini membutuhkan seorang yang profesional yang memang tamatan dari jurusan Konseling atau Psikologi. Selain itu, untuk menggunakan media *figure action* untuk anak usia dini disini akan dijadikan sebagai mainan sehingga akan sulit dijadikan sebagai media terapi.

Tahap terakhir pada model *ADDIE* adalah tahap evaluasi. Adapun tujuan pada tahap ini untuk melihat tingkat kelayakan pada setiap proses penilaian produk yang sudah dilakukan pada setiap tahapannya. Dengan adanya tahap evaluasi maka produk yang dikembangkan dapat dinilai dan disimpulkan apakah layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Dalam program penelitian yang mengembangkan *playtherapy* menggunakan media kotak pasir akan menjadi salah satu sarana Guru untuk dapat melakukan konseling dengan mudah pada anak usia dini. Dengan mengikuti perkembangan lingkungan yang semakin membuat kondisi kepribadian anak berubah-ubah maka penting bagi guru untuk dapat mengetahui kondisi psikologis dari anak usia dini. Sehingga pelaksanaan konseling dapat dilaksanakan dengan inobatif dan kreatif di satuan pendidikan anak usia dini.

Ketercapaian program ini dalam kegiatan belajar mengajar adalah memberikan satu referensi pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini dan Pendidikan Parenting. Sehingga mahasiswa PIAUD Universitas Pembangunan Panca Budi sudah diajarkan untuk dapat melakukan terapi yang berbasis permainan menggunakan media kotak pasir yang sangat disukai anak. Hal ini akan memberikan inovasi baru pada media-media konseling yang akan digunakan khususnya pada tingkat anak usia dini untuk menjadi lebih semangat dalam menceritakan kondisi yang ada pada dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan dengan dua validator yaitu dengan dosen ahli media dan ahli materi pada masing-masing bidang. Dengan hasil uji validitas pada media mendapatkan persentase

sebesar 89%, dan pada validasi ahli materi persentase sebesar 82%. Dari hasil kedua validasi tersebut maka *playtherapy* menggunakan media kotak pasir sudah dapat dikatakan layak tanpa revisi untuk dilakukan uji coba pada anak usia dini.

2. Berdasarkan hasil uji praktikalitasi dapat disimpulkan bahwa *playtherapy* menggunakan media kotak pasir pada anak usia dini untuk meningkatkan kondisi psikologi anak pada latar belakang keluarga yang *broken home* mendapatkan skor 370 dengan persentase kelayakan 97%. Sehingga anak-anak merasakan adamedia baru yang digunakan untuk bercerita.
3. Orang tua masih belum dapat menggunakan *playtherapy* menggunakan media kotak pasir dikarenakan latar belakang pendidikan yang buka dari bimbingan dan konseling atau psikologi, dimana hasil uji coba dengan guru sebesar 15 dengan persentase 30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, Ferent Ahda, Purbasari, Imaniar, & Oktavianti, Ika. (2022). Dampak Keluarga Tak Utuh Pada Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 748–754. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i3.8485>
- Hartanto, Agit Purwo, Nisa, Athia Tamyizatun, & Agustriyana, Nur Astuti. (2017). Intervensi Play Therapy untuk Mengatasi Trauma Kekerasan Pada Anak Usia Dini. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 1–12.
- Lie, Fitriyani, Ardini, Pupung Puspa, Utoyo, Setiyo, & Juniarti, Yenti. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Broken Home*. 114–123.
- Nugraheni, Putri Novitasari. (2014). *Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home*.
- Syahri, Lia Mita, & Ifdil. (2019). Penggunaan Play Therapy dalam Mengurangi Rasa Trauma Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual. *Indonesian Journal of School Counselung*, 4(2), 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.23916/08402011> Article
- Ulah, Hida Rizkiyatul, & Lianawati, Ayong. (2020). *Group Play Therapy Efektif Meningkatkan Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar*. 4(2), 250–256. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.42431>
- Widyastuti, Citra, Widha, Lailatul, & Aulia, Arina Rijki. (2019). Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 100–111.
- Wulandari, Pangestu Tri. (2016). *Dinamika Psikologi Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*.